

Penerapan Model *Cooperative Problem Solving* untuk Meningkatkan Kerjasama Tim pada Pembelajaran IPS

Asep Wibowo

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 klaten

Siti Wahidah Hayati

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 klaten

Sundari

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 klaten

Sukarmi

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 klaten

Rustam Widaryanto

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 klaten

Muslimah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Alamat: Jl. Raya Pedan-Juwiring No.Km. 3, Area Alas, Troketon, Kec. Pedan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57468

Korespondensi penulis: rustamwidaryanto1234@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to describe the steps, advantages, and disadvantages of implementing the Cooperative Problem Solving learning model in social studies lessons at Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten Regency and Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar. This study used a qualitative approach. The subjects of this study were teachers. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The results of this study are as follows: 1) The steps of the Cooperative Problem Solving model include: the teacher divides students into groups of 3-4 students, the teacher explains the learning procedures, clarifies the problem, elicits opinions, evaluates and selects, and implements; 2) The advantages of the Cooperative Problem Solving model are that it makes education in school relevant to real life, helps students develop the habit of addressing problems in real life, fosters creative and comprehensive thinking processes in students, trains students to identify and conduct investigations, and provides students with opportunities to apply their knowledge in real-world contexts; 3) The disadvantages of the Cooperative Problem Solving model are that when students lack interest and do not believe that the problems being studied can be solved, they may become reluctant to try. Changing students' learning habits from passively listening to and receiving information from the teacher to actively thinking and solving problems on their own or in groups can be challenging, especially when it requires accessing various learning resources. The teaching and learning process using this method often requires a significant amount of time.*

Keywords: *Cooperative Problem Solving, Teamwork, Social Studies Learning*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran *Cooperative Problem Solving* pada pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kabupaten Klaten dan

Received Juli, 2025; Revised Juli, 2025 ;Accepted September, 2025

*Corresponding author, rustamwidaryanto1234@gmail.com

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Langkah-langkah model *Cooperative Problem Solving* meliputi Guru membagi siswa kedalam kelompok 3-4 siswa, Guru memberikan penjelasan prosedur pembelajaran, Klarifikasi masalah, Pengungkapan pendapat, Evaluasi dan pemilihan, Implementasi; 2) Kelebihan model *Cooperative Problem Solving* yaitu model ini membuat pendidikan di sekolah menjadi relevan dengan kehidupan, Dapat membiasakan pada siswa untuk menghadapi permasalahan di dalam kehidupan, Mengembangkan proses berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, Melatih siswa untuk mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; 3) Kekurangan model *Cooperative Problem Solving* adalah Manakala siswa tidak memiliki minat dan tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba, Mengubah kebiasaan belajar siswa dari mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok kadang memerlukan berbagai sumber belajar merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa, Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak.

Kata Kunci: Cooperative problem Solving, Kerjasama Tim, Pembelajaran IPS

LATAR BELAKANG

Menurut *Stephan P. Robbin* (2007) mengatakan bahwa tim merupakan kelompok yang didalamnya ada individu-individu yang memiliki usaha-usaha untuk meraih hasil kerja yang lebih baik dari pendapat. Sehingga, pengertian dari kerjasama tim menurut *Kenneth Stott* dan *Allan Walker* adalah usaha kooperatif serta upaya koordinasi yang dilakukan setiap orang yang bekerjasama dalam suatu kelompok latar belakang yang berbeda-beda membutuhkan anggota dengan kepribadian yang memiliki jiwa kepemimpinan dalam memainkan peran dalam sebuah kelompok.

Kerjasama dalam sebuah tim dapat mendorong sinergi bagi orang-orang yang sudah berkolaborasi dalam tim. Tanpa adanya kerjasama yang baik, sulit menumbuhkan gagasan cemerlang dan kreatif. Tim merupakan kumpulan dari dua orang atau lebih yang bersatu serta melakukan koordinasi kerja agar mencapai target tertentu. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kerjasama tim merupakan kumpulan dari beberapa orang dengan potensi, bakat, serta pengalaman dan latar belakang yang berbedabeda kemudian dikumpulkan dalam satu tujuan dalam satu kegiatan.

Model *cooperative problem solving* adalah inti dari pembelajaran berbasis masalah yang melatih siswa untuk memecahkan masalah yang dapat diterapkan dalam kehidupan. *Cooperative Problem solving* dapat digunakan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang inovatif karena mampu mengoptimalkan keterampilan proses, meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan kerjasama tim. Model *cooperative problem solving* didasarkan pada pengetahuan, pemahaman dan keterampilan siswa yang telah dimiliki sebelumnya dengan menggunakan langkah-langkah yang sesuai untuk menemukan suatu jawaban dari pokok permasalahan yang dihadapi siswa (Hamdani, 2011).

Model *Cooperative Problem Solving* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan pembelajaran pemecahan masalah. Pembelajaran ini mengarah pada sikap kritis dan kreatif. Hal ini disebabkan *Cooperative Problem Solving* menuntut siswa untuk dapat memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru secara mandiri. Selain pemecahan masalah, siswa juga belajar mengorganisasikan kemampuan mereka dalam kelompoknya masing-masing. Sehingga penggunaan model *Cooperative Problem Solving* dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif dan meningkatkan kerjasama tim (Kaptan, 2022). Berdasarkan pada teori diatas maka penerapan model *Cooperative Problem Solving* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, siswa dapat lebih mandiri dalam pembelajaran di kelas dengan membentuk kelompok, dan meningkatkan kerjasama tim pada pembelajaran IPS.

Menurut (Muslich, 2007) mengemukakan secara umum bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Cooperative Problem Solving* sebagai berikut: 1) Guru membagi siswa kedalam kelompok 3-4 siswa; 2) Guru memberikan penjelasan prosedur pembelajaran; 3) Klarifikasi masalah, meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang di ajukan, agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian yang dapat diharapkan; 4) Pengungkapan pendapat, pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah; 5) Evaluasi dan pemilihan, setiap kelompok mendiskusikan pendapat atau strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah; 6) Implementasi, yaitu siswa menentukan strategi cara yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian masalah tersebut. Dengan model ini,

siswa tidak hanya belajar dari guru namun mendapatkan informasi dari rekan sejawat untuk membantu siswa dalam meningkatkan kerjasama tim.

Kelebihan pada model *Cooperative Problem Solving* menurut Djamarah dalam (Nurhidayati, 2016) yaitu: 1) Model ini membuat pendidikan di sekolah menjadi relevan dengan kehidupan; 2) Dapat membiasakan pada siswa untuk menghadapi permasalahan di dalam kehidupan; 3) Mengembangkan proses berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh; 4) Melatih siswa untuk mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan; 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Sedangkan kelemahan model *Cooperative Problem Solving* menurut Djamarah dalam (Nurhidayati, 2016) yaitu: 1) Manakala siswa tidak memiliki minat dan tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba; 2) Mengubah kebiasaan belajar siswa dari mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok kadang memerlukan berbagai sumber belajar merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa; 3) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak.

IPS adalah sebuah konsep pengembangan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial dengan tujuan membentuk pribadi warga negara yang peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat (Surahman & Mukminan, 2017). Sedangkan menurut NCSS (National Council for the Social Studies) mengatakan bahwa IPS merupakan sebuah studi yang memusatkan pembahasan mengenai ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mencapai tujuan pendidikan (Endayani, 2018).

Berdasarkan data awal, model pembelajaran yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar masih didominasi oleh metode ceramah sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran, dan tingkat kerja sama tim antar siswa masih rendah. Sehingga, hasil evaluasi tidak memenuhi standar kompetensi dan menunjukkan siswa cenderung pasif serta tidak memahami materi pembelajaran. Selain itu, siswa tidak banyak berinteraksi satu sama lain saat mengerjakan tugas kelompok. Hal ini membuat siswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran baru. Namun, dengan bimbingan yang tepat, beberapa siswa mulai

menunjukkan keinginan untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran *Cooperative Problem Solving* dapat diterapkan sebagai alternatif untuk meningkatkan kerjasama tim siswa secara tepat.

Berdasarkan studi pendahuluan dan teori yang relevan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model *Cooperative Problem Solving* pada pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 kabupaten Klaten?; 2) Bagaimana kelebihan dan kekurangan pada penerapan model *Cooperative Problem Solving* pada pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 kabupaten Klaten dan Madrasah Aliyah Negeri 5 Karanganyar?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dalam menganalisis data hasil penelitiannya yang diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen. Sugiyono (2022: 23) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif, yang berbasis pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai alat utama. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan.

Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

Langkah-Langkah Implementasi Model *Cooperative Probem Solving* Pada Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten dan Madrasah Aliyah Negeri 5 Karanganyar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten dan Madrasah Aliyah Negeri 5 Karanganyar telah menggunakan model *Cooperative Probem Solving* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan kerjasama tim siswa dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru IPS, model ini menggabungkan beberapa langkah strategis yang melibatkan siswa secara intensif dan bekerja sama.

Dalam pelaksanaan penerapan model *Cooperative Probem Solving* pada pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten dan Madrasah Aliyah Negeri 5 Karanganyar dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu Guru membagi siswa kedalam kelompok 3-4 siswa. Langkah ini untuk mendorong kolaborasi dan kerja sama tim antar siswa, sehingga siswa dapat bdan elajar dalam kelompok membantu siswa belajar bekerja sama, saling membantu, dan menyelesaikan tugas bersama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPS yang menyatakan bahwa:

"Langkah Guru membagi siswa kedalam kelompok 3-4 siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa dalam bekerja sama dalam tim. Siswa juga dapat belajar bekerja sama, menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif." (Hasil wawancara dengan guru IPS MTs N 4 Klaten).

Dari hasil wawancara tersebut guru menjelaskan bahwa guru membagi siswa kedalam kelompok 3-4 orang untuk membantu siswa dalam bekerja sama dalam tim. Siswa juga dapat belajar bekerja sama, menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Langkah kedua yaitu guru memberikan penjelasan prosedur pembelajaran. Langkah ini bertujuan untuk untuk memberikan kejelasan mengenai langkah-langkah, aturan, dan harapan selama proses belajar berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil Observasi menunjukan bahwa:

“ Dalam langkah kedua saya memberikan penjelasan prosedur pembelajaran, bertujuan untuk memberikan arahan yang jelas kepada siswa agar siswa tidak

bingung atau salah langkah saat melaksanakan tugas atau kegiatan” (Hasil observasi guru IPS di MTs N 5 Karanganyar)”.

Langkah ketiga adalah klarifikasi masalah, meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang di ajukan, agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian yang dapat diharapkan. Berdasarkan hasil observasi menunjukan bahwa:

“Dalam langkah ketiga yaitu klarifikasi masalah, saya memberikan penjelasan tentang masalah yang sedang terjadi agar siswa siswa memahami permasalahan secara jelas dan tepat, sehingga mereka dapat berpikir kritis dan menemukan solusi yang sesuai”. (Hasil wawancara guru IPS di Mts N 4 Klaten)

Langkah keempat adalah pengungkapan pendapat, pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah. Dari hasil wawancara menunjukan bahwa:

“Setelah klarifikasi masalah. Saya mengajak siswa untuk mengungkapkan pendapat atas jawaban permasalahan. Hal ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif, meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta komunikasi siswa.” (Hasil wawancara dengan guru IPS di MTs N 5 Karanganyar).

Langkah kelima adalah Evaluasi dan pemilihan, setiap kelompok mendiskusikan pendapat atau strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

”saya membantu siswa untuk menentukan solusi terbaik dalam menyelesaikan permasalahan secara efektif, relevan dan realistis.” (Hasil wawancara guru IPS di MTs N 4 Klaten).

Langkah keenam adalah Implementasi, yaitu siswa menentukan strategi cara yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian masalah tersebut. Kegiatan pada langkah keenam sesuai dengan hasil observasi yang mengemukakan bahwa:

“Siswa belajar untuk tidak hanya merancang strategi, tetapi juga melaksanakannya dalam tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah.” (Hasil wawancara dengan guru IPS di MTs N 5 Karanganyar).

Menurut hasil wawancara, pelaksanaan model ini sangat bergantung pada dukungan guru IPS. Selain memberikan instruksi dan petunjuk yang jelas kepada siswa, dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya yang diperlukan dan pengaturan waktu

yang efektif. Dengan demikian, penerapan model *Cooperative Problem Solving* terbukti efektif dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran.

Kelebihan Model *Cooperative Problem Solving* Pada Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten dan Madrasah Aliyah Negeri 5 Karanganyar

Model *Cooperative Problem Solving* memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran yang signifikan yaitu:

1. Model ini membuat pendidikan di sekolah menjadi relevan dengan kehidupan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Model Cooperative Problem Solving dapat menjembatani pembelajaran di kelas dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan efektif. Ketika siswa diajak bekerja sama memecahkan masalah, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga belajar bagaimana berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tim sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang sangat dibutuhkan di dunia nyata. Jadi, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terputus dari realitas di luar sekolah.” (Hasil wawancara dengan guru IPS di MTs N 4 Klaten).

2. Model *Cooperative Problem Solving* dapat membiasakan siswa untuk menghadapi permasalahan di dalam kehidupan. Hal tersebut sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Dengan model Cooperative Problem Solving, siswa terbiasa dihadapkan pada berbagai jenis masalah yang harus siswa pecahkan bersama. Hal ini melatih siswa untuk tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga bagaimana berpikir logis, menganalisis situasi, dan mencari solusi secara kolektif. Kebiasaan ini sangat penting karena di luar lingkungan sekolah, siswa akan menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama.” (Hasil wawancara dengan guru IPS di MTs N 5 Karanganyar).

3. Model *Cooperative Problem Solving* dapat mengembangkan proses berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Model Cooperative Problem Solving sangat membantu dalam mengembangkan proses berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh. Melalui kerja sama dalam menyelesaikan masalah, siswa terdorong untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Siswa juga belajar menemukan solusi yang tidak hanya logis, tapi juga inovatif. Diskusi kelompok membuka ruang bagi siswa untuk saling bertukar ide, memicu kreativitas, dan menyusun pemikiran yang lebih terarah dan menyeluruh.” (Hasil observasi guru IPS di MTs N 4 Klaten).

4. Model *Cooperative Problem Solving* dapat melatih siswa untuk mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan. Hal serupa disampaikan oleh Guru IPS di MTs N 4 Klaten yang menyatakan bahwa:

”Dengan model *Cooperative Problem Solving*, siswa terbiasa untuk lebih aktif dalam mengamati dan mengidentifikasi inti permasalahan sebelum mencari solusi. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam mencari dan menggali informasi sendiri, bukan sekadar menerima penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses penyelidikan dan penemuan” (Hasil wawancara dengan guru IPS di MTs N 5 Karanganyar).

5. Kelebihan model *Cooperative Problem Solving* selanjutnya yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. Hal serupa disampaikan oleh Guru IPS di MTs N 4 Klaten yang menyatakan bahwa:

“Salah satu kelebihan dari model *Cooperative Problem Solving* adalah memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki ke dalam konteks kehidupan nyata. Dalam proses memecahkan masalah secara kelompok, siswa tidak hanya mengingat teori, tapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam situasi yang relevan dengan dunia sekitar. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terpisah dari realitas yang mereka hadapi sehari-hari.” (Hasil wawancara dengan guru IPS N 4 Klaten)

Data menunjukkan bahwa model *Cooperative Problem Solving* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan kerja sama tim. Interaksi kelompok sangat penting untuk membangun hubungan yang positif dan menghargai kontribusi setiap anggota. Model ini berfungsi dengan baik untuk mencapai tujuan dan memberikan manfaat besar dalam proses pembelajaran.

Kekurangan Model *Cooperative Problem Solving* Pada Pembelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten dan Madrasah Aliyah Negeri 5 Karanganyar

Kekurangan model *Cooperative Problem Solving* yang pertama adalah Manakala siswa tidak memiliki minat dan tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Ketika siswa tidak memiliki minat dan merasa bahwa masalah yang dihadapi terlalu sulit untuk dipecahkan, siswa cenderung enggan untuk mencoba. Rasa tidak percaya diri tersebut bisa menjadi penghambat dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membimbing dan menciptakan suasana yang

mendukung, agar siswa berani mengambil langkah pertama dalam menyelesaikan masalah.” (Hasil observasi guru IPS di MTs N 4 Klaten).

Kelemahan model *Cooperative Problem Solving* yang kedua adalah mengubah kebiasaan belajar siswa dari mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok kadang memerlukan berbagai sumber belajar merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil Observasi yang mengatakan bahwa:

“Masih banyak siswa yang merasa kesulitan ketika harus mencari solusi sendiri atau menggunakan berbagai sumber belajar. Hal Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena siswa belum terbiasa dengan pola belajar yang menuntut kemandirian dan keterlibatan berpikir yang lebih tinggi.” (Hasil wawancara guru IPS di MTs N 5 Karanganyar).

Kemudian, kelemahan model *Cooperative Problem Solving* yang ketiga adalah proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Cooperative Problem Solving* ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

“Salah satu tantangan dalam menerapkan model *Cooperative Problem Solving* adalah alokasi waktu yang cukup besar, karena proses pembelajaran menggunakan model ini tidak bisa dilakukan secara cepat dan menuntut keterlibatan aktif dari setiap siswa.” (Hasil wawancara guru IPS di MTs N 4 Klaten).

Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten dan Madrasah Aliyah Negeri 5 Karanganyar telah menggunakan model *Cooperative Problem Solving* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan kerjasama tim dan melatih pembelajaran pemecahan masalah di dalam kelas. Hal ini relevan dengan teori Kaptan (2002) mengatakan bahwa penggunaan model *Cooperative Problem Solving* dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif dan meningkatkan kerjasama tim. Sehingga model ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan siswa dapat lebih mandiri dalam pembelajaran di kelas dengan membentuk kelompok, dan meningkatkan kerjasama tim pada pembelajaran IPS

Dalam pelaksanaan penerapan model *Cooperative Problem Solving* pada pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten dan Madrasah Aliyah Negeri 5 Karanganyar dilakukan dengan beberapa langkah. Menurut Masnur Muslich mengemukakan secara umum bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Cooperative Problem Solving* sebagai berikut: 1) Guru membagi siswa kedalam kelompok 3-4 siswa; 2) Guru memberikan penjelasan prosedur pembelajaran; 3)

Klarifikasi masalah, meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang di ajukan, agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian yang dapat diharapkan; 4) Pengungkapan pendapat, pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah; 5) Evaluasi dan pemilihan, setiap kelompok mendiskusikan pendapat atau strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah; 6) Implementasi, yaitu siswa menentukan strategi cara yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian masalah tersebut.

Kelebihan pada model *Cooperative Problem Solving* menurut Djamarah (dalam Diana Dwi Nurhidayati: 2016) yaitu: 1) Model ini membuat pendidikan di sekolah menjadi relevan dengan kehidupan; 2) Dapat membiasakan pada siswa untuk menghadapi permasalahan di dalam kehidupan; 3) Mengembangkan proses berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh; 4) Melatih siswa untuk mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan; 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Sedangkan kelemahan model *Cooperative Problem Solving* menurut Djamarah (dalam Diana Dwi Nurhidayati: 2016) yaitu: 1) Manakala siswa tidak memiliki minat dan tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba; 2) Mengubah kebiasaan belajar siswa dari mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok kadang memerlukan berbagai sumber belajar merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa; 3) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model *Cooperative Problem Solving* dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten dan Madrasah Aliyah Negeri 5 Karanganyar terbukti mampu meningkatkan kerjasama tim siswa secara signifikan. Model ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui tahapan sistematis, yaitu pembentukan kelompok, penjelasan prosedur, klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan solusi, hingga implementasi penyelesaian. Setiap tahapan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Kelebihan model ini antara lain

menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, melatih pemecahan masalah, meningkatkan kreativitas, serta membiasakan siswa bekerja dalam tim. Namun, model ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti kesulitan siswa dalam mengubah kebiasaan belajar, kurangnya minat jika masalah dianggap sulit, serta kebutuhan waktu yang cukup lama dalam penerapannya.

DAFTAR REFERENSI

- Endayani, H. (2018). Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS. *Ittihad*, 11(2).
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. hlm.56. CV Pustaka Setia.
- Kaptan. (2022). *The Effect Of Cooperative Problem Solving Approach On Creativity in Science Course*. Hcettepe University.
- Muslich, M. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan kontekstual*. Bumi Aksara.
- Nurhidayati, D. D. (2016). Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4592>
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>